

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa sebelum abad ke-17, sudah ada penulisan kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dari adanya manuskrip lama dari Jawa pada tahun 1600 yang dibawa ke Eropa oleh para pelaut yang berisi ajaran tauhid, tasawuf dan akhlak. Diantara ulama Indonesia yang melahirkan karya tulis besar yang menggunakan bahasa Jawa adalah Haji Ahmad Rifa'i Kalisasak (1786-1875).

Satu-satunya ulama yang hidup pada abad ke-19 M hingga awal abad ke-20 M, pada masanya ia menulis kitab-kitab agama yang menggunakan bahasa Jawa yang cukup produktif adalah Kiai Haji Muhammad Shalih ibn 'Umar al-Samarani (1820-1930).¹ Mayoritas karyanya menggunakan bahasa Arab pegon (*al-lughoh al-mariki*) tujuannya untuk kepentingan masyarakat Islam awam yang tidak menguasai Bahasa Arab.

Uniknya, sebagaimana dijelaskan Martin van Bruinessen dalam penelitian In'amuzzahidin yang berjudul *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih al-Samarani*, ditemukan satu-satunya karya penting berbahasa Jawa dengan huruf Arab (*Arab pegon*) tentang fiqh ditulis oleh Muhammad Shalih Darat dari Semarang. Selain berisi tentang fiqh, juga memuat ajaran teologi dan tasawuf atau akhlak.

¹ M. In'amuzzahidin, *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih al-Samarani*, Walisongo, No. 2 (2012): 322. diakses: 16 Juni 2020.

Karya tulis yang berhasil ditemukan oleh keturunan dan *muhibbin* (orang-orang yang mencintainya) sekitar berjumlah 14 kitab dengan kategori fiqih, tafsir, tasawuf, tajwid, dan tarikh. Dari sekian kajian ilmu yang ditekuni oleh Kiai Sholeh Darat, ilmu tasawuflah yang paling menonjol dalam dirinya. Nilai-nilai sufistik Kiai Sholeh Darat dapat digali dari kitabnya yaitu *Matan al-Hikam*, *Minhaj al-Atiqiyah* 'fi Sharh Ma'rifah al Adhkiya' ila Tariq al-Awliya, dan *Munjiyat min Ihya' al-Ulum al-Din* karangan Imam al-Ghazali.

Kapasitas keilmuan Kiai Sholeh Darat menjadikannya sebagai sosok yang berpengaruh di abad ke-19. Pemikirannya melampaui zamannya. Kiai Sholeh Darat menyebutkan ilmu *fardhu kifayah* yang harus dipelajari seperti ilmu kedokteran, matematika, dan ilmu yang berkaitan dengan dunia profesiseperti ilmu tukang pandai besi, tukang kayu, penjahit dan pertanian.² Perhatiannya terhadap ilmu “non agama” dalam posisi yang signifikan terhadap perjalanan spiritual seorang *salik* membuat nilai-nilai sufistik Kiai Sholeh Darat menarik untuk dikaji sampai sekarang.

Kealiman Kiai Sholeh Darat sudah selayaknya patut menjadi referensi keilmuan baik pada zamannya bahkan sampai saat ini. Ia menjadi guru bagi pelopor pendiri *Nahdhotul Ulama*, Kiai Hasyim Asy'ari, pendiri Muhammadiyah Kiai Ahmad Dahlan, penggerak wanita R.A Kartini, keluarga keraton Surakarta, Kadipaten Jepara, Demak, Semarang dan Kudus.³

² Muhammad Sholih ibn Umar Samarani, *Minhāj al-Atiqiyā" fi syarhi ma"rifati alAdzkiyā"*, 384

³ Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholeh Darat Al Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), xiv.

Di abad ke 21 sekarang ini, perkembangan peradaban manusia telah mencapai suatu kondisi yang dicirikan dengan adanya interaksi yang semakin intensif antar umat manusia. Roda kehidupan umat manusia selalu bersifat dinamis, hal itu akan berakibat pada timbulnya permasalahan yang kompleks di berbagai lini kehidupan. Apalagi setelah berbenturan dengan arus perubahan yang sangat cepat, yang lazim disebut dengan istilah globalisasi.

Globalisasi yang lahir dari peradaban modern memunculkan banyak dampak negatif bagi kehidupan umat Islam di Indonesia. Maraknya permasalahan degradasi moral, terpuruknya akhlak dan krisis kepercayaan adalah realitas keagamaan yang saat ini dihadapi masyarakat.⁴ Krisis yang menimpa umat manusia saat ini adalah krisis multidimensi dalam setiap aspek kehidupan, diantaranya adalah dimensi hegemoni kehidupan materialistik dan positivistik. Kedua dimensi ini telah mengantar manusia pada penghancuran dimensi esoterik. Menurut Kartanegara, keadaan semacam ini akan menimbulkan disorientasi pada manusia modern.

Kemajuan teknologi, ketersediaan modal, barang, sumber daya manusia (SDM) akan mengalir deras dari berbagai belahan dunia yang tidak mungkin dapat dihindari oleh negara manapun.⁵ Hal itu merupakan indikator-indikator untuk mengetahui bahwa kehidupan dunia telah masuk era global.

⁴ Badrudin, *Pendidikan Berbasis Tarekat Pemikiran Pendidikan Spiritual Syekh Abd al-Qadir Al-Jilani*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2018), 1.

⁵ Sujarwo, *Reorientasi Pendidikan di Era Global*, *Dinamika Pendidikan*, No. 2, September (2006): 2. diakses: 6 Juni 2020.

Arus globalisasi tidak hanya dirasakan masyarakat perkotaan, tetapi juga telah merambah pelosok-pelosok desa. Perubahan pola pikir, sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah keniscayaan akibat dari globalisasi. Baik perubahan yang cenderung positif maupun negatif tergantung bagaimana masyarakat menyikapi persoalan globalisasi tersebut.

Globalisasi menyebabkan adanya perubahan yang terjadi di masyarakat dalam cara berfikir, bersikap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dampak dari adanya globalisasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan masyarakat yang lebih menghargai materialistis, mengukur kehidupan hanya berdasarkan nilai-nilai yang dapat diukur dengan uang dan materi.
2. Menjalarnya budaya permisif (serba boleh) yang mengakibatkan orang melakukan hal-hal baru yang dianggap modern dan meninggalkan norma dan adat istiadat yang sudah bertahan lama.
3. Adanya kecenderungan di masyarakat untuk mengarahkan putra putrinya agar belajar di lembaga-lembaga pendidikan yang lebih memenuhi tuntutan hidup duniawi.
4. Munculnya sikap individualistis dan krisis moral. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi atau tidak produktif dianggap sebagai tindakan yang tidak rasional. Sikap semacam ini menyebabkan kejatuhan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material,

yang menyebabkan nafsu hayawaniyah menjadi pemandu kehidupan manusia.⁶ Kemajuan sains yang hanya mengandalkan rasio, sampai batas-batas tertentu akan merusak benteng-benteng nilai idealisme dan semakin menjuke arah rasionalisme, pragmatisme, dan relativisme. Akhirnya berbagai akibat buruk timbul seperti nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistik, sekularistik serta hedonistik. Di samping itu, secara otomatis menafikan aspek etika, religiusitas, moralitas dan humanistik.⁷

Selain itu, semakin jauhnya manusia modern dari visi keilahian bisa menimbulkan gejala psikologis dan problem spiritual berupa kehampaan spiritual. Akibatnya banyak dijumpai orang-orang yang terkena beban psikologis seperti stres, resah, gelisah, bingung. Hal itu dikarenakan mereka tidak memiliki pegangan kuat yang berporos pada pusat eksistensi yaitu Allah SWT.

Ditemukannya indikator-indikator yang telah disebutkan di atas, ditinjau dari sudut pandang moralitas, merupakan sebuah kegelisahan yang serius bagi perkembangan karakter manusia Indonesia.

Beberapa pakar spiritualitas berusaha menawarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan dimensi spiritual. Diantara nilai-nilai itu, dalam Islam dikenal dimensi tasawuf yang dapat menjadi terapi untuk mengatasi kecemasan batin.

⁶ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistansi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 81.

⁷ Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 1-3.

Menurut Ewert Cousins, salah satu fenomena khas dari bagian akhir abad ke-20 menjelang abad 21 adalah spiritualitas diminati kembali dengan tujuan untuk menyinari sebagian besar masalah yang ditimbulkan oleh modernitas. Gejala kebangkitan spiritualitas ini terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.⁸

Diperkuat dengan sejarah penyebaran Islam di Indonesia, realita yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari ternyata bertolak belakang dengan sejarah masyarakat Indonesia yang memiliki kecenderungan spiritualitas yang tinggi.⁹ Tokoh-tokoh muslim penyebar Islam yang populer dengan sebutan Wali Songo berhasil mengislamkan individu-individu masyarakat Jawa bahkan senusantara. Lebih dari itu, para wali juga berhasil memapankan Islam di tanah Jawa hingga menjadi salah satu agama yang melembaga di Nusantara. Bahasa sederhananya, dengan sentuhan para wali, Islam mengalami pelembagaan yang cukup mapan di tengah masyarakat.¹⁰

Proses Islamisasi di Nusantara tidak terlepas dari bagian terpenting yaitu tasawuf. Faktor utama yang menjadi aspek penting dalam menopang keberhasilan penyebaran Islam yang dilakukan para wali di tanah air adalah pendekatan sufistik. Pendekatan tersebut cenderung akomodatif terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal. Terlihat dari instrumen-instrumen dakwah yang digunakan oleh para wali berupa seni, tradisi dan elemen-elemen kebudayaan lokal lainnya digubah menjadi bernafaskan Islam.

⁸ Eka Andi Putra, *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, Al Adyan, Vol VIII No. 1, Januari-Juni (2013): 46-49. diakses: 10 Juni 2020.

⁹ Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), 3

¹⁰ Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 2-3.

Krisis sekaligus kebangkitan spiritual di era modern ini dapat menjadi momentum untuk kembali mengenalkan, menggali dan mengamalkan nilai-nilai sufistik dari para leluhur bangsa. Jika di Sumatra lahir tokoh tasawuf yang masyhur yaitu Hamzah Fansuri, maka pada penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk menggali nilai-nilai sufistik tokoh tasawuf Jawa yaitu KH Muhammad Sholeh yang masyhur dengan panggilan Kiai Sholeh Darat Al Samarani.

Pada konteks ini, penelitian mengenai pemikiran Kiai Sholeh Darat sebagai guru bangsa semakin *mendesak* untuk segera dilakukan tujuannya untuk merumuskan nilai-nilai sufistik apa saja yang relevan diterapkan di zaman sekarang. Peneliti menilai krisis spiritual yang terjadi pada manusia modern cenderung memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter seseorang. Dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam, pembahasan mengenai pendidikan karakter bisa disandingkan dengan pendidikan akidah akhlak.

Permasalahan karakter yang akan berimplikasi pada akhlak seseorang ini dapat diatasi dengan melakukan pendekatan melalui pendidikan agama Islam. Salah satu wahana paling strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Perubahan perilaku bangsa Indonesia tidak akan terjadi tanpa adanya perhatian yang serius terhadap dunia pendidikan.

Dalam hal ini, pendidikan yang diharapkan yaitu pendidikan yang bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya, yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup.

Perspektif tasawuf merupakan kendaraan pilihan untuk mengatasi masalah sebagaimana yang telah dipaparkan diatas.¹¹ Nilai-nilai sufistik yang sejatinya merupakan akar pendidikan Nusantara dapat menjadi solusi ditengah krisis spiritual dan kualitas akhlak seseorang yang lahir dari peradaban modern.

Maraknya persoalan bangsa yang menyangkut dimensi karakter, menjadi alasan pemerintah Indonesia pada tahun 2010 melalui kebijakan menteri pendidikan nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua jenjang pendidikan. Lebih lanjut melahirkan kurikulum 2013 yang bermuatan amanat pemberlakuan karakter/budi pekerti masuk semua materi pelajaran. Tujuan pendidikan nasional juga selaras dengan nilai-nilai sufistik yang berorientasi pada keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan.¹²

Tasawuf erat kaitannya dengan mata pelajaran akidah akhlak. Maka dari itu kebijakan pemerintah menerapkan kurikulum 2013 diturunkan salah satunya melalui pendidikan agama Islam mata pelajaran Akidah akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak juga memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar yang jelas disetiap tingkatannya. Begitu pula materi yang diajarkan kepada siswa.

Dalam hal ini, hasil penelitian nilai-nilai sufistik Kiai Sholeh Darat dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam, khususnya pada materi mata pelajaran akidah akhlak.

¹¹ Suriadi, *Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Kajian atas Pemikiran Khatib Syambas*, Khazanah: Jurnal Studia Islam dan Humaniora, Volume XV Nomor 02, (2017): 259. diakses: 5 juni 2020.

¹² Ahmad Umam Aafi, *Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat(Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)*, Tesis. 4.

Dari latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul tesis “Nilai- Nilai Sufistik dalam Pemikiran KH Sholeh Darat, Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti fokus pada nilai-nilai sufistik KH Sholeh Darat yang bersumber dari kitab *Matan al-Hikam*, *Minhaj al-Atqiya' fi Sharh Ma'rifah al Adhkiya' ila Tariq al-Awliya*, dan *Munjiyat min Ihya' al-Ulum al-Din*, relevansinya dengan mata pelajaran akidah akhlak pada tingkatan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah (SMA/MA) kelas XI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai sufistik dalam pemikiran KH Sholeh Darat Al Samarani?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai sufistik dalam pemikiran KH Sholeh Darat Al Samarani dengan mata pelajaran akidah akhlak kelas XI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui, menganalisis dan mendiskusikan nilai-nilai sufistik dalam pemikiran KH Sholeh Darat Al Samarani.
2. Mengetahui, menganalisis dan mendiskusikan relevansi nilai-nilai

sufistik dalam pemikiran KH Sholeh Darat Al Samarani dengan mata pelajaran akidah akhlak.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini memiliki nilai kemanfaatan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Studi pemikiran tokoh ini memiliki peran strategis dalam menjembatani gagasan besar tokoh-tokoh ulama masa lampau dengan problematika yang dihadapi umat manusia saat ini. Maka dari itu, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu keislaman di Nusantara, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut KH Abdul Chalim.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi untuk selalu menggali pemikiran ulama Jawa khususnya pemikiran Kiai Sholeh Darat.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan gambaran *uswatun hasanah* atau sosok yang dapat diteladani oleh generasi selanjutnya. Sehingga nilai-nilai luhur sang tokoh di masanya masih dapat diaktualisasikan di masa sekarang.

- c. Bagi mahasiswa Institut KH Abdul Chalim secara umum, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan pengetahuan mengenai kealiman ulama muslim di Nusantara. Khususnya pengetahuan tentang nilai-nilai sufistik Kiai Sholeh Darat As Samarani.
- d. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut KH Abdul Chalim, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan materi pembelajaran akidah akhlak di kelas XI.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap Kiai Sholeh Darat secara umum memang telah banyak dilakukan, antara lain:

1. Tesis Ahmad Umam Aofi yang diajukan kepada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul tentang *Pendidikan Sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)*. Dalam penelitian ini Kiai Sholeh Darat memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni di berbagai bidang keilmuan. Fokus penelitian ini adalah menggali konsep pendidikan sufistik Kiai Sholeh Darat serta aktualisasinya di era global.

Pendidikan sufistik Kiai Sholeh Darat menjadi aktual karena selain menekankan prinsip sufistik, ia tidak mengabaikan pembekalan manusia dalam mengarungi kehidupan dunia. Landasan tentang pandangan bahwapendidikan merupakan salah satu tahap menuju jalan Tuhan berdampak pada cara pandang tentang pendidikan. *Goal* dari pendidikan bukan sekedar menyiapkan tenaga kerja untuk memenuhi

kepentingan industri global, namun juga upaya dalam proses memanusiaikan manusia.¹³

2. Ali Mas'ud Kholqillah menulis buku dari hasil penelitiannya yang berjudul *Pemikiran Tasawuf KH. Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Para Ulama Nusantara*. Penulis mengungkap latar historis Kiai Sholeh Darat karena meyakini bahwa latar historis berimplikasi pada pembentukan pemikiran Kiai Sholeh Darat. Selanjutnya mengenai konstruksi dan corak pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat dalam kitab *Minhaj al-Atqiya' fi Sharh Ma'rifah al Adhkiya' ila Tariq al-Awliya*.¹⁴
3. Amirul Ulum dalam buku yang berjudul *KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara* menyuguhkan data temuan yang mengungkapkan bahwa yang mempengaruhi pemikiran Kartini hanya ada 2 kemungkinan, yaitu Kiai Sholeh Darat atau Eropa.¹⁵

Selain itu Amirul Ulum juga mengungkapkan bagaimana kontribusi Kiai Sholeh Darat di jaringan global maupun lokal yang meliputi jaringan Al Samarani, jaringan Dahlan al Makki, jaringan al Haramain, jaringan mendunia, jaringan NU dan Muhammadiyah.¹⁶

¹³ Ahmad Umam Afi, *Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)*, Tesis. xi.

¹⁴ Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, 15.

¹⁵ Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholeh Darat Al Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, xix

¹⁶ Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholeh Darat Al Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, 61-97

4. Taufiq Hakim membukukan hasil penelitiannya yang berjudul *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M.*

Penelitian Kiai Sholeh Darat ini didasarkan pada dua kerangka metodik, yaitu sejarah dan filologi. Dalam penelitian ini, peneliti menghadirkan konteks kehidupan Kiai Sholeh Darat semenjak lahir, meninggal dunia, dan pasca meninggalnya Kiai Sholeh Darat. Seluruh konteks yang melatarbelakangi kehidupan Kiai Sholeh Darat baik secara langsung atau tidak langsung turut membentuk dan mempengaruhi pola pikir dan pola hidupnya. Peristiwa yang terjadi dalam lingkup lokal maupun kejadian dalam lingkup kolonial tidak bisa dilepaskan dari penulisan buku ini.¹⁷

5. Muslich Shabir menulis *Corak Pemikiran Tasawuf Kiai Saleh Darat Semarang: Kajian Atas Kitab Minhaj Al-Atqiya* di International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din Vol. 19 No I. Secara umum tasawuf dibedakan menjadi dua yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Penulis mencermati konsep tasawuf dalam kitab *Minhaj Al-Atqiya* yang menyatakan bahwa konsep tasawuf yang dikembangkan oleh Kiai Sholeh Darat adalah tasawuf sunni yang sangat menekankan pengamalan syariat.

¹⁷ Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M.* (Yogyakarta: INDeS, 2016), 5-8

6. Saeful Umam melakukan penelitian dengan judul *God Mercy's is Not Limited to Arabic Speaker: Reading Intellectual Biography of Muhammad Saleh Darat and His Pegon Arabic Texts*. Penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan oleh Kiai Sholeh Darat dalam mensyiarkan Islam. Kiai Sholeh Darat meyakini untuk menjadi muslim yang baik tidak mesti harus pandai bahasa Arab. Melainkan muslim yang bertaqwa dengan pengetahuan yang diperoleh dari sumber yang menggunakan bahasa Arab atau tidak¹⁸.

Tabel 1.0
Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti atau Penulis dan tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ahmad Umam Aofi, 2019	<i>Pendidikan Sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)</i>	Jenis dan pendekatan penelitian. Jenis dan sumber data Teknik pengumpulan data Teknik Analisis Data	Fokus Penelitian	Pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat merupakan konsep Pendidikan yang menempatkan posisi pendidikan sebagaisalah satu jalan menuju Tuhan. Pendidikan Sufistik kiai Sholeh Darat menjadi aktual di era global.

¹⁸ Saeful Umam, *God Mercy's is Not Limited to Arabic Speaker: Reading Intellectual Biography of Muhammad Saleh Darat and His Pegon Arabic Texts*, *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2, (2013). diakses 08 Juli 2020.

2	Ali Mas'ud Kholqillah, 2018	<i>Pemikiran Tasawuf KH. Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Para Ulama Nusantara</i>	Jenis dan pendekatan penelitian. Teknik pengumpulan data	Sumber primer	Sufisme dan maqamat KH Saleh Darat antara lain taubah, qana'ah, zuhud, menuntut ilmu, konsisten dengan perbuatan sunnah, tawakkal, ikhlas, uzlah, menjaga waktu
3	Amirul Ulum, 2019	<i>KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara</i>	Objek penelitian yaitu Mbah Sholeh Darat	Rumusan Masalah	Kontribusi Kiai Sholeh Darat di jaringan global maupun lokal yang meliputi jaringan Al Samarani, jaringan Dahlan al Makki, jaringan al Haramain, jaringan mendunia, jaringan NU dan Muhammadiyah
4	Taufiq Hakim, 2016	<i>Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M</i>	Objek penelitian yaitu Mbah Sholeh Darat	Metodologi penelitian dan landasan teoritik	Menjelaskan konteks kehidupan Kiai Sholeh Darat semenjak lahir, meninggal dunia, dan pasca meninggalnya Kiai Sholeh Darat.
5	Muslich Shabir, 2017	<i>Corak Pemikiran Tasawuf Kiai Saleh Darat Semarang: Kajian Atas Kitab Minhaj Al-Atqiya</i>	Objek penelitian yaitu Mbah Sholeh Darat	Fokus penelitian dan Sumber penelitian	Konsep tasawuf yang dikembangkan oleh Kiai Sholeh Darat adalah tasawuf sunni yang sangat menekankan pengamalan syariat.
6	Saeful Umam, 2013	<i>God Mercy's is Not Limited to Arabic Speaker: Reading Intellectual Biography of Muhammad Saleh Darat and His Pegon Arabic Texts</i>	Objek penelitian yaitu Mbah Sholeh Darat	Mengulas tentang metode syiar	Kiai Sholeh Darat meyakini untuk menjadi muslim yang baik tidak mesti harus pandai bahasa Arab. Melainkan muslim yang bertaqwa dengan pengetahuan yang diperoleh dari sumber yang menggunakan bahasa Arab atau tidak.

G. Definisi Istilah

1. Nilai

Nilai merupakan suatu gagasan terkait apa yang dianggap baik, indah, layak, dan juga dikehendaki oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan. Nilai merupakan sifat yang melekat pada kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).¹⁹

Sidi Gazalaba mengartikan nilai sebagai “sesuatu yang abstrak, bersifat ide, tidak bisa disentuh oleh panca indra, soal nilai bukanlah soal benar atau salah, namun soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak.”²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, menurut peneliti nilai adalah kadar dan mutu dalam bentuk ide yang bersifat abstrak yang sangat berarti dalam kehidupan manusia.

2. Sufistik

Menurut Ahmad Amin, taṣawūf adalah bertekun dalam beribadah yang berhubungan langsung dengan Allah swt, menjauhkan diri dari kemewahan duniawi, berlaku zuhud terhadap yang diburu oleh orang banyak dan menghindarkan diri makhluk dalam berkhawat untuk beribadah.²¹

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Mitra Pustaka: Yogyakarta, 1996), 60.

²⁰ Sidi, Gazalaba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 6.

²¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999, Cet. II), 75.

Ma'ruf al Karkhi mendefinisikan tasawuf dengan mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk.²²

Sufistik di dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini diartikan dengan orang yang perilakunya seperti sufi baik dalam dunia profesional ataupun dalam dunia spiritual, seimbang antara keduanya.²³

3. Relevansi

Berarti hubungan, kaitan. Dalam dunia pendidikan relevansi diartikan adanya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat.

Dengan kata lain sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan (kompetensi lulusan) berguna bagi kehidupan, serta sebaliknya, jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional bagi keperluan kehidupan, berarti sistem pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan.

4. Akidah Akhlak

Menurut Menteri Agama Republik Indonesia nomor 000912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013, tujuan mata pelajaran akidah akhlak adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

²² AS-Suhrawardi, Awarif al_Ma,rif (Kamisy Ihya' 'Ulum al-Din, Singapura:Mar'i), tt, 313.

²³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistitisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1973), 56.

dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Secara substansial, mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan akhlak untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

